

Guru Ideal Menurut Syekh Az-Zarnuji Dan Relevansinya di MA Al-Ahliyah Kotabaru Karawang

**Herdian Kertayasa¹, Mitra Sasmita², Agus Fudholi³, Neng Nila Nursafaat⁴, Siti Awalia Kurniasari⁵,
Bahrul Kamil⁶**

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Buana Perjuangan Karawang

Email : Herdian.kertayasa@ubpkarawang.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya kemerosotan moral yang banyak terjadi di dunia pendidikan diantaranya terdapat oknum guru yang berbuat tidak senonoh terhadap anak didiknya, guru tidak memegang teguh etika sebagai pendidik bagi anak didiknya, dan kurangnya menghayati tugas dan tanggung jawab sebagai seorang pendidik. Padahal kewibawaan gurulah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak akan meragukan seorang guru. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan guru Ideal menurut Syekh Az-Zarnuji serta mendeskripsikan relevansi pemikiran Syekh Az-Zarnuji pada guru di MA Al-Ahliyah Kotabaru Kab. Karawang. Penelitian ini dengan pendekatan kualitatif, yaitu menemukan teori dari data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti pengumpulan data (*Data Collection*), reduksi data (*Data Reduction*), *display* data verifikasi dan penegasan kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep guru ideal yang harus dimiliki oleh setiap guru menurut Syekh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* yaitu: 1) *alim*, 2) *wara'*, 3) tua umurnya/dewasa, 4) berwibawa, 5) murah hati, dan 6) penyabar dan penuh kasih sayang. Relevansinya guru PAI MA Al-Ahliyah menunjukkan sangat baik dalam bersikap '*alim*, penyabar dan penuh kasih sayang, menunjukkan baik dalam menampilkan sikap murah hati, berwibawa, dan dewasa serta menunjukkan cukup baik dalam bersikap *wara'* dalam pembelajaran di sekolah dan di masyarakat. Implikasi dari penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih dalam pendidikan khususnya dalam kajian tentang guru, mengingat tugas dan fungsi guru sangat mulia jika dilakukan sesuai dengan realitas agar senantiasa menjadi teladan bagi peserta didik maupun masyarakat.

Kata Kunci: Guru, Pendidikan, Etika, Agama, Syekh Az-Zarnuji

Abstract

This research is motivated by the moral decline that has occurred in the world of education, including teachers who misbehave with their students, teachers who do not adhere to ethics as educators for their students, and lack of appreciation of their duties and responsibilities as educators. Even though it is the teacher's authority that causes teachers to be respected, so that people will not doubt a teacher. The purpose of this study is to describe the ideal teacher according to Sheikh Az-Zarnuji and to describe the relevance of Sheikh Az-Zarnuji's thoughts to teachers at MA Al-Ahliyah Kotabaru Kab. Karawang. This research uses a qualitative approach, namely finding a theory from the data. The data analysis technique used in this study uses steps such as data collection, data reduction, display of verification data and conclusion drawing and verification. The results of this study indicate that the concept of an ideal teacher that every teacher must have according to Sheikh Az-Zarnuji in the book of *Ta'lim Muta'allim*, namely: 1) pious, 2) *wara'*, 3) old/mature, 4) authoritative, 5) generous, and 6) patient and compassionate. The relevance of the PAI MA Al-Ahliyah teacher shows very well in being 'pious, patient and compassionate, shows good in displaying a generous, authoritative, and mature attitude and shows quite well in being *wara'* in learning at school and in the community. The implications of this research are expected to be a contribution in education, especially in the study of teachers, considering that the duties and functions of the teacher are very noble if carried out in accordance with reality so that they always become role models for students and society.

Keywords: Teacher, Education, Ethics, Religion, Syekh Az-Zarnuji

PENDAHULUAN

Pada dasarnya proses pendidikan adalah proses transformasi kualitas tingkah laku individu yang menjadi peserta didik. Perubahan tingkah laku yang diharapkan bukanlah sekedar perubahan dalam penambahan jenis tingkah lakunya, tetapi perubahan struktural yang berkenaan dengan perubahan dalam pola kepribadian yang semakin sempurna.

Dalam (Sisdiknas, 2003) dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (guru) terhadap seseorang (peserta didik) agar tercapai perkembangannya maksimal yang positif. Usaha itu banyak macamnya. Satu diantaranya ialah dengan cara mengajarnya, yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Selain itu, ditempuh juga usaha lain, yakni memberikan contoh (teladan) agar ditiru, memberikan pujian dan hadiah, mendidik dengan cara membiasakan, dan lain-lain yang tidak terbatas jumlahnya (Ahmad, 2011).

Salah satu komponen dalam pendidikan adalah guru. Mendiskusikan sikap profesional keguruan tidak bisa dilepaskan dari asumsi yang melandasi keberhasilan guru itu sendiri. Sikap ideal yang dimaksud dapat mengacu kepada perilaku Nabi Muhammad saw. karena beliau satu-satunya pendidik yang berhasil. Dalam Al-Quran surah al-Ahzab ayat 21 dinyatakan bahwa pada pribadi Muhammad saw. terdapat teladan yang dapat dipraktikkan oleh umat manusia. Untuk itu, asumsi keberhasilan pendidik perlu meneladani beberapa hal yang dianggap esensial, yang diharapkan dapat mendekatkan realitas perilaku pendidik dan idealitas (perilaku Nabi Muhammad saw sebagai pendidik).

Al-Quran menyeru pada umat Islam untuk bertanya mengenai kebenaran kepada orang yang tepat dan otoritatif di bidangnya (*ahl dzikr*) jika tidak mengetahui sesuatu. Dari seruan al-Quran ini turunklah prinsip bahwa pendidikan berporos pada guru, selain kepada ilmu. Pendidikan Islam adalah pencarian dan pengakuan otoritas yang benar. Guru menjadi pusat, dan peserta didik sangat bergantung pada otoritas sang guru. Guru harus mencapai kualifikasi *ahl-dizkr*, sebagaimana juga peserta didik haruslah memiliki iradah (kemauan) yang ikhlas. Seperti yang ditekankan al-Ghazali bahwa seorang peserta didik tidak boleh berlaku sombong, harus memperhatikan mereka yang mampu membantunya dalam mencapai kebijaksanaan, kesuksesan dan kebahagiaan.

Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai pembaruan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan selalu bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan betapa signifikan (berarti penting) posisi guru dalam dunia pendidikan. Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah seorang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak selalu di lembaga pendidikan formal atau sekolah. Guru menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaan gurulah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak akan meragukan seorang guru. Masyarakat yakin bahwa guru lah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia (Moh & Nurfuadi, 2011).

Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*, yang ditulis oleh (Az-Zarnuji, 2009) menyebutkan bahwa Guru berperan membersihkan, mengarahkan dan mengiringi hati nurani siswa untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari rida-Nya serta guru berperan menanamkan nilai-nilai pengetahuan dan keterampilan kepada muridnya. Selain itu, beliau juga memilihkan ilmu apa yang harus didahulukan dan di akhirkan, beserta ukuran-ukuran yang harus di tempuh dalam mempelajarinya.

Kemerosotan moral banyak terjadi di dunia pendidikan bangsa ini. Hal itu diharapkan bisa memberikan solusi alternatif bagi persoalan guru di Indonesia. Oleh karena itu, untuk mengenal lebih jauh tentang konsep guru ideal menurut Az-Zarnuji, perlu kajian mendalam dengan analisis hasil pemikirannya yang telah ditulis dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*. Mengingat begitu kompleksnya pembahasan tentang guru khususnya menjadi guru ideal yang diharapkan, maka dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian tentang “Guru Ideal Menurut Syekh Az-Zarnuji Dan Relevansinya Di MA Al-Ahliyah Kotabaru Karawang”.

METODE

Menurut (Sugiyono, 2011) objek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Sehingga dapat difahami bahwa objek penelitian merupakan sesuatu hal yang akan diteliti dengan mendapatkan data untuk tujuan tertentu dan kemudian dapat ditarik kesimpulan. Sedangkan yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah telaah deskriptif tentang guru ideal menurut Syekh Az-Zarnuji.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (Library research). Yaitu ringkasan atau rangkuman dan teori yang ditemukan dari sumber bacaan (literatur) yang ada kaitannya dengan tema yang akan diangkat dalam penelitian (Harahap, 2011). Dalam penelitian ini penyusun mencari data tentang konsep guru ideal menurut Syekh Az-Zarnuji yang kemudian direlevansikan di MA Al-Ahliyah Kotabaru Kab Karawang khususnya pada guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Jadi, sumber utama penelitian ini adalah kitab *Ta’limul Muta’allim* karya Syekh Az-Zarnuji yang dianalisis dari hasil observasi dan wawancara guru PAI. Selanjutnya dilakukan analisis isi untuk menemukan jawaban yang akan diteliti.

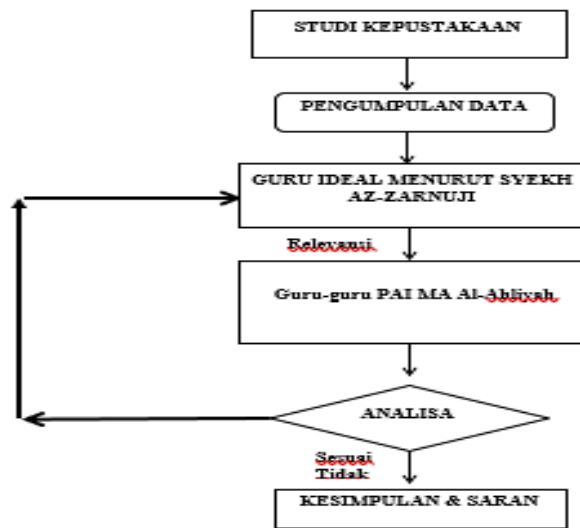
Menurut Patton dalam (Moleong, 2001), analisis data adalah “proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar”. Definisi tersebut memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data dilihat dari segi tujuan penelitian. Prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti pengumpulan data (*Data Collection*), reduksi data (*Data Reduction*), display data verifikasi dan penegasan kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*).

Dalam hal ini penulis mengambil dari beberapa sumber diantaranya: kitab *Ta’limul Muta’allim* dan referensi-referensi yang menunjang penelitian ini, kemudian diinterpretasikan dari pendapat para Ulama serta cendekiawan muslim untuk diambil kesimpulan.

Dalam (RI, 2019) tentang guru dan dosen menyebutkan bahwa, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan dan pengajaran. Dari diri gurulah hadir para peserta didik yang hebat yang berperan bagi kemajuan bangsa dan agama. Pendidik dan Guru selain mempunyai keinginan yang kuat untuk mengabdikan diri untuk mendidik ada juga kompetensi yang harus dikuasai. Guru yang diperlukan oleh murid memiliki keahlian dalam bidangnya, ia juga memiliki sifat kasih sayang dan juga muru’ah (etika), menjaga diri dari perbuatan yang merendahkan martabat seorang guru, ia juga mempunyai metode yang baik dalam mengajar dan baik juga dalam pemahamannya.

Penulis Kitab *Ta’limul Muta’allim* adalah beliau Imam Al-faqih Al-A’lim Burhanuddin Az-Zarnuji murid dari pengarang kitab *Al-Hidayah*, Ali bin Abu Bakar Al-Maghinani AlHanafi, pemilik karya tulis yang terkenal dalam fikih Imam Hanafi. beliau wafat pada tahun 593 H. Beliau adalah Fuqaha yang hidup di kawasan *Wara’a Nahr*, Asia tengah (Az-Zarnuji, 2009).

Secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa *Ta’limul Muta’allim* menjelaskan tentang tata cara mencari guru yang baik yang memiliki sifat alim, wara’ dan lebih tua. Sebagaimana Abu Hanifah memilih kiai Hammad bin Abi Sulaiman, karena beliau memiliki kriteria atau sifat-sifat tersebut. Maka Abu Hanifah mengaji ilmu kepadanya. Abu Hanifah berkata: Beliau adalah seorang guru yang berakhlak mulia, penyantun, dan penyabar. aku bertahan mengaji kepadanya hingga aku seperti sekarang (Az-Zarnuji, 2009). Itulah beberapa hal pokok yang diterangkan dalam memilih guru Ideal menurut Syekh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta’limul Muta’allim*.



Gambar 1. Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di negara-negara timur sejak dahulu kala guru itu dihormati oleh masyarakat. Orang india dahulu, menganggap guru itu sebagai orang suci dan sakti. Di jepang, guru disebut *sensei*, artinya “yang lebih dahulu lahir”, “yang lebih tua”. Di inggris, guru itu dikatakan “*teacher*” dan di Jerman “*der Lehrer*”, keduanya berarti “pengajar”. Akan tetapi kata guru sebenarnya bukan saja mengandung arti “pengajar”, melainkan juga “pendidik”, baik di dalam maupun di luar sekolah. Ia harus menjadi penyuluh masyarakat (Daradjat, 2017).

Pendidik dengan berbagai sebutan teknisnya, merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan. Sebutan teknis bagi pendidik diantaranya; guru, *muallim*, *ustadz*, *teacher* dan sebagainya. Keberadaanya tidak tergantung oleh apapun, walaupun dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peserta didik dapat memperoleh berbagai macam ilmu pengetahuan dari berbagai sumber, termasuk sumber non-manusiaw, namun tidak akan dibarengi dengan sentuhan psikologis dalam bentuk perhatian, kasih sayang, bimbingan, pembinaan dan sebagainya. Tugas guru itu sangat mulia. Karenanya banyak hal yang harus diperhatikan dan dimiliki oleh guru (Burhanuddin & Anwar, 2014).

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik juga disebut dengan *murabbi*, *muallim* dan *muaddib*. Kata *murabbi* berasal dari kata *rabba*, *yurabbi*. Kata *muallim* isim fail dari ‘*allama*, *yuallimu*, sedangkan kata *muaddib*, berasal dari *addaba*, *yuaddibu*. Ketiga kata itu, *murabbi*, *muallim* dan *muaddib* mempunyai makna yang berbeda, sesuai dengan konteks kalimat, walaupun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan makna. Istilah *murabbi* misalnya, sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani atau rohani. Pemeliharaan seperti ini dapat terlihat dalam proses bagaimana orang tua membesarkan anak-anaknya. Orang tua tentunya berusaha memberikan pelayanan secara maksimal agar anak-anaknya dapat tumbuh dengan memiliki fisik yang sehat, kepribadian yang baik dan juga memiliki akhlak yang terpuji (Zakir, 2019).

Dalam kitab *Ta’limul Muta’alim* (Al-Zarnuji, n.d.) memaparkan tentang beberapa adab yang harus dimiliki oleh seorang pendidik/guru. Adapun konsep guru ideal, menurut (Az-Zarnuji, 2009) yaitu:

وينبغي لأهل العلم أن لا يذل نفسه بالطمع في غير المطمع ويحترز عما فيه مذلة العلم وأهله. ويكون متواضعا

“Orang ahli ilmu hendaknya menjaga diri dari hal-hal yang dapat merendahkan martabatnya. Harus tawadhu dan tidak tamak terhadap dunia”.

وأما اختيار الأستاذ فينبغي أن يختار الأعلم والأورع والأسن

“Dalam memilih guru hendaknya mengambil yang lebih alim, wara” dan lebih tua usianya.”

Sebagaimana imam Abu Hanifah setelah lebih dahulu memikirkan dan mempertimbangkan lebih lanjut, maka menentukan pilihannya kepada syekh Hammad bin Abu Sulaiman. Dalam hal ini beliau berkata: “Beliau (Syekh Hammad) saya kenal sebagai orang tua yang luhur, lapang dada serta penyabar.” Lanjut Abu Hanifah, “Saya mengabdikan pada Syekh Hammad bin Abu Sulaiman, dan sayapun makin berkembang”.

Dari pemaparan kitab ini dapat disimpulkan kriteria Guru yang ideal memiliki sifat: **1) 'Alim** berarti intelek dalam berbagai disiplin ilmu. Seorang guru akan mampu mengajar ketika ia memiliki ilmu yang dapat disampaikan beserta persiapan bahan ajarnya. Selain ilmu ia harus memiliki wawasan yang luas serta inisiatif. Juga perlu dipahami selain hal hal tersebut guru juga harus menghindarkan diri dari sifat tercela dan tamak. Dari keduanya inilah yang akan menimbulkan kesan yang hina terhadap ilmu dan sifat keilmuan yang dimiliki oleh guru, **2) Wara'** adalah menjaga diri dari sifat kenyangnyanya perut, terlalu banyak tidur dan banyak membicarakan hal yang tak bermanfaat dan menjaga diri dari makan jajanan dan makanan pasar, jika itu mungkin dilakukan, karena jajanan dan makanan pasar itu kebanyakan tidak terjaga dari najis dan kotoran. Hal ini diperuntukan kepada guru dan murid. Wara' adalah kepribadian guru dalam menjaga diri dari perbuatan yang tidak patut yang dapat menurunkan wibawa seseorang. Dengan ciri-ciri seorang wara' adalah menghindarkan diri dari segala yang haram dan menghindarkan diri dari perkara syubhat (belum jelas), **3) Tua Umurnya/dewasa**, tidak ada penjelasan secara spesifik yang dijelaskan oleh Az-Zarnuji terkait dengan tua umurnya, namun jika kita kaji lebih lanjut maksud dari ini adalah mereka yang tua usianya dan kapasitas keilmuan yang dikuasai. Guru yang dewasa adalah guru yang dapat menahan dan mengendalikan diri dalam berbagai situasi yang dihadapi, mulai dari mengendalikan pikiran, kata-kata, sikap, menguasai emosi dan sejenisnya. Guru yang dewasa pasti bijaksana, memiliki sikap empati, yakni mampu merasakan perasaan peserta didiknya, dan tidak hanya mementingkan perasaannya, sehingga mampu menerima berbagai kekurangan orang lain dan peserta didiknya. Pribadi yang dewasa memiliki sikap berani namun hati-hati dalam bertindak, misalnya tutur kata dan tindakannya dijaga, **4) Berwibawa**, guru yang berwibawa akan disegani oleh Muridnya, namun perlu diketahui bahwa wibawa itu tidak dapat dicari melainkan harus diciptakan dengan keteladanan. Memberi keteladanan sekali akan lebih fasih daripada berpidato seribu kali. Keteladanan akan masuk kedalam relung hati sedangkan pidato terkadang hanya masuk melalui telinga kanan dan keluar dari telinga kiri.

وقال أبو حنيفة رحمه الله تعالى وجدته شيخا وقورا حلما صبورا وقال ثبت عند حماد بن أبي سليمان

Artinya: "Aku mendapati beliau sebagai seorang guru yang berwibawa, lembut dan penyabar".

Berkenaan dengan wibawa guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral dan sosial dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan, **5) Murah Hati**, pemberian yang terbaik dari seorang guru kepada muridnya adalah ilmu. Dengan demikian maka kemurahan hati harus ditonjolkan guru demi kebahagiaan murid dimasa mendatang. Peserta didik berbeda-beda latar belakangnya, sosial, sifat, sikap, karakter, tingkah laku, kemampuan belajar, berbagai kekurangan, kesalahan dan lain-lain. Kearifan dan kebijaksanaan guru diharapkan dapat mencerminkan sikapnya yang rendah hati, pemaaf dan pemurah terhadap peserta didiknya, dan **6) Penyabar dan penuh kasih sayang**, Imam Zarnuji menyatakan bahwa seorang ahli ilmu hendaknya memiliki kasih sayang, bersedia memberi nasehat tanpa disertai iri hati. Sebab iri hati tidak memberikan manfaat dan bahkan membawa bahaya. Oleh karena itu, Imam Zarnuji memberikan contoh dua orang gurunya yang bernama Imam Burhanuddin dan Shadrul Ajal Imam Burhanul Aimmah yang selalu memberikan kasih sayang terhadap para pelajar yang menuntut ilmu padanya. Karena berkah kasih sayang inilah menyebabkan putra-putri kedua ulama tersebut menjadi orang alim (ahli ilmu yang berpengetahuan luas).

ينبغي أن يكون صاحب العلم مشفقاً ناصحاً غير حاسد، فالحسد يضر ولا ينفع

"Seyogyanya orang yang berilmu harus bersifat kasih sayang, memberi nasihat tidak iri (hasud) karena sifat iri itu berbahaya dan tidak berguna".

Di sini dijelaskan bahwasannya orang yang berilmu (guru) harus selalu memberikan nasihat-nasihat kepada orang yang membutuhkan. Terutama guru kepada peserta didiknya, karena peserta didik sangat membutuhkan nasihat-nasihat dari gurunya. Nasihat yang diberikan juga hendaknya yang baik yang bisa menuntun peserta didik terhadap kebaikan dan juga agar peserta didik mendapatkan ilmu yang banyak dan bermanfaat.

Relevansi Guru Ideal Menurut Syekh Az-Zarnuji Terhadap Guru PAI MA Al-Ahliyah Kotabaru, dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 1. Guru Pendidikan Agama Islam MA-Ahliyah Kotabaru

No	Nama	Mata Pelajaran	Ket
1	AH	Fiqih Dasar	
2	MAM	Qur'an Hadis	
3	EN	Aqidah Akhlak	
4	AY	Sejarah Kebudayaan Islam	
5	DLH	Fiqih	

Tabel 2. Relevansi Pemikiran Syekh Az-Zarnuji Terhadap Guru MA Al-Ahliyah

No.	Guru Ideal Menurut Syekh Az-Zarnuji	Indikator	Skor				
			AH	MAM	EN	AY	DLH
1	'Alim	Guru PAI memiliki kompetensi ilmu, persiapan bahan ajar dan dapat disampaikan kepada peserta didik	5	5	5	5	4
2	Wara'	Guru PAI menghindarkan diri dari perkara syubhat (belum jelas) dan menjauhkan diri dari perbuatan haram	4	5	5	3	4
3	Tua Umurnya/Dewasa	Guru PAI menyadari pentingnya memiliki sikap empati, mampu merasakan perasaan peserta didiknya, dan mampu menerima berbagai kekurangan peserta didiknya	4	5	5	4	4
4	Berwibawa	Guru PAI mampu merealisasikan nilai spiritual serta membiasakan diri memberi keteladanan	5	5	4	4	4
5	Murah Hati	Guru PAI membiasakan diri menerima berbagai kekurangan, dapat mencerminkan sikap rendah hati terhadap peserta didik	4	4	5	5	4
6	Penyabar dan penuh kasih sayang	Guru PAI terbiasa memberikan nasihat, kepedulian, kesabaran dan ketekunan dalam menghadapi peserta didik	4	5	5	5	4
		Skor Total	26	29	29	26	24
		Jumlah	134				
		Rata-rata	26,8				

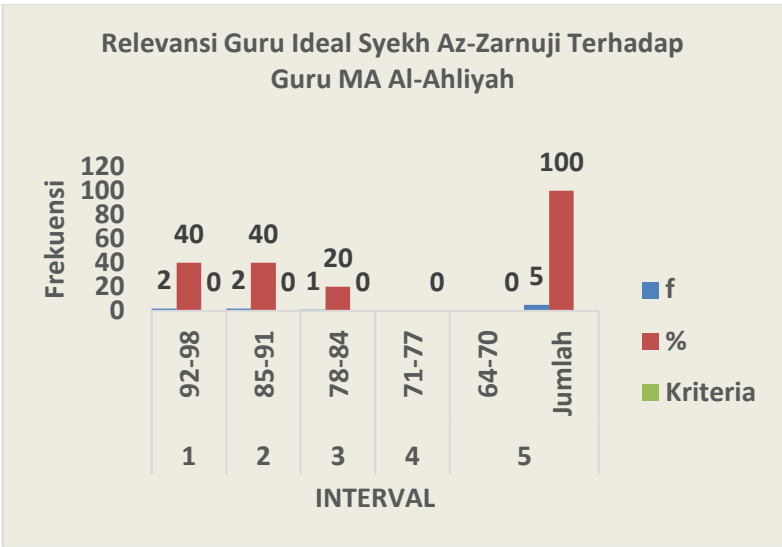
- Ket:** 1: Tidak Sesuai
2: Kurang Sesuai
3: Cukup Sesuai
4: Sesuai
5: Sangat Sesuai

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Konsep Guru Ideal Syekh Az-Zarnuji Terhadap Guru MA Al-Ahliyah

NO	Skor	f	%	Kriteria
1	92-98	2	40	Sangat sesuai
2	85-91	2	40	Sesuai
3	78-84	1	20	Cukup Sesuai
4			0	Kurang Sesuai
5			0	Tidak Sesuai
	Jumlah	5	100,0	

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

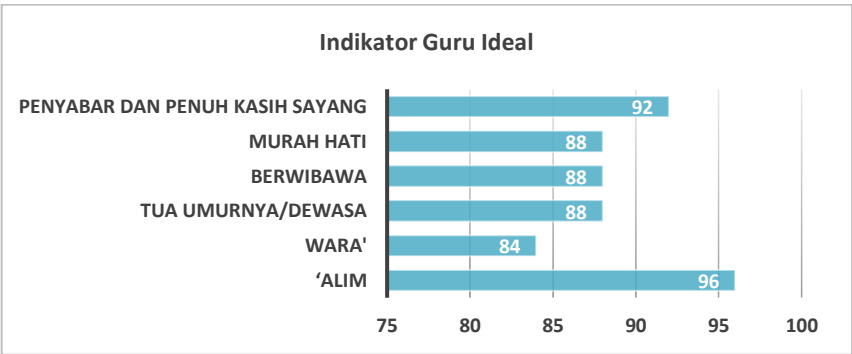
Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas, dapat digambarkan dalam histogram sebagai berikut:



Gambar 2. Histogram Distribusi Frekuensi Relevansi Guru Ideal Syekh Az-Zarnuji Terhadap Guru MA Al-Ahliyah

Tabel dan histogram tersebut mendeskripsikan bahwa dari lima guru PAI MA Al-Ahliyah Kotabaru Kab. Karawang, bahwa guru PAI menunjukkan **sangat sesuai** 40% dengan guru ideal menurut Syekh Az-Zarnuji berjumlah dua orang yakni; MAM sebagai guru Qur’an Hadis dan EN sebagai guru Aqidah Akhlak. Guru PAI menunjukkan **sesuai** 40% dengan guru ideal menurut Syekh Az-Zarnuji berjumlah dua orang yakni; AH sebagai guru Fiqih Dasar dan AY sebagai guru Sejarah Kebudayaan Islam. Guru PAI menunjukkan **cukup sesuai** 20% dengan guru ideal menurut Syekh Az-Zarnuji berjumlah satu orang yakni; DLH sebagai guru Fiqih.

Selanjutnya peneliti melakukan uji rata-rata untuk mengetahui gambaran kriteria Guru yang ideal menurut Syekh Az-Zarnuji terdapat di dalam intrumen, bertujuan agar dapat mengetahui kriteria mana saja yang lebih banyak ditampilkan oleh guru PAI PAI MA Al-Ahliyah Kotabaru, sebagai berikut:



Gambar 3. Uji rata-rata indikator kriteria guru ideal menurut Syekh Az-Zarnuji pada Guru MA Al-Ahliyah Kotabaru

Berdasarkan gambar diatas dapat disimpulkan bahwa guru PAI MA Al-Ahliyah Kotabaru relevan/sesuai dengan kriteria guru Ideal yang digagas oleh Syekh Az-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim Muta'allim*. Hasil dari rata-rata per-indikator menunjukkan sangat baik guru PAI menampilkan dalam bersikap 'alim, penyabar dan penuh kasih sayang, guru PAI menunjukkan baik dalam menampilkan sikap murah hati, berwibawa, dan dewasa, guru PAI menunjukkan cukup baik dalam bersikap wara' dalam pembelajaran di sekolah dan di masyarakat.

Dengan demikian Syekh Az-Zarnuji terkait dengan konsep guru ideal yang sebenarnya yaitu mereka yang memperlihatkan simpati dan empati, teladan, ikhlas, menegur dengan penuh kehati-hatian, tidak boleh merendahkan ilmu yang belum dikuasai, mengembangkan profesionalisme guru sampai puncak yang dapat diraih, mengembangkan kemampuan guru sesuai dengan kemampuannya, guru juga melakukan terlebih dahulu apa yang mereka ajarkan, 'alim, wara'', dan tua umurnya (dewasa).

SIMPULAN

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa konsep guru ideal menurut Syekh Az-Zarnuji yaitu: a) Guru PAI memiliki kompetensi ilmu, persiapan bahan ajar dan dapat disampaikan kepada peserta didik ('alim), b) Menghindarkan diri dari perkara syubhat (belum jelas) dan menjauhkan diri dari perbuatan haram (wara'), c) Menyadari pentingnya memiliki sikap empati, mampu merasakan perasaan peserta didiknya, dan mampu menerima berbagai kekurangan peserta didiknya (tua umurnya/dewasa), d) Mampu merealisasikan nilai spiritual serta membiasakan diri memberi keteladanan (berwibawa), e) Membiasakan diri menerima berbagai kekurangan, dapat mencerminkan sikap rendah hati terhadap peserta didik (murah hati), f) Guru PAI terbiasa memberikan nasihat, kepedulian, kesabaran dan ketekunan dalam menghadapi peserta didik (penyabar dan penuh kasih sayang).

Relevansi konsep guru ideal menurut Syekh Az-Zarnuji terhadap guru PAI di MA Al-Ahliyah Kotabaru Kab. Karawang yaitu, guru PAI menunjukkan **sangat sesuai** dengan presentase 40% berjumlah dua orang yakni guru Qur'an Hadis dan guru Aqidah Akhlak, guru PAI menunjukkan **sesuai** dengan presentase 40% berjumlah dua orang yakni guru Fiqih Dasar dan guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan guru PAI menunjukkan **cukup sesuai** dengan presentase 20% berjumlah satu orang yakni guru Fiqih. Rata-rata per-indikator menunjukkan sangat baik guru PAI di MA Al-Ahliyah Kotabaru menampilkan dalam bersikap 'alim, penyabar dan penuh kasih sayang, guru PAI menunjukkan baik dalam menampilkan sikap murah hati, berwibawa, dan dewasa, guru PAI menunjukkan cukup baik dalam bersikap wara' dalam pembelajaran di sekolah dan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, T. (2011). Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam. *Bandung: Remaja Rosdakrya*.
Al-Zarnuji, B. (n.d.). Al-Risalah al-Ta'lim al Muta'allim. *Beirut: Al-Risalah Al-Ta'lim Al Muta'allim*.
Az-Zarnuji, S. (2009). Ta'lim Muta'allim, terj. *Abdul Kadir Al-Jufri, Surabaya: Mutiara Ilmu*.
Burhanuddin, U., & Anwar, C. (2014). *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. UIN Bandung Press.
Daradjat, Z. (2017). *Ilmu pendidikan islam*.
Harahap, S. (2011). *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Prenadamedia Group.
Moh, R., & Nurfuadi, D. (2011). *Kepribadian Guru*. Purwokerto: STAIN Porwoketo Press.
Moleong, L. J. (2001). Metodologi Peneliti Kualitatif. *Bandung: Remaja Rosda Karya*.
RI, K. P. N. (2019). *Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*.
Sisdiknas, U. (2003). UU No. 20 tahun 2003. *Departemen Agama RI, Jakarta*.
Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
Zakir, M. (2019). Eksistensi Pendidikan Islam dalam Masyarakat. *JURNAL Mimbar Akademika*, 3(1).